

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi sektor publik dan sektor perbankan dari waktu ke waktu semakin terlihat. Dalam sektor perbankan, Kenyataan yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa terdapat persaingan antar lembaga keuangan dalam memberikan pelayanan jasa maupun dalam mengasihkan keuntungan. Lembaga keuangan dipandang mampu menciptakan pengelolaan dan penyimpanan dana yang baik sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang disebut sebagai bank¹.

Lembaga keuangan atau lembaga perbankan merupakan salah satu sektor riil yang ikut membantu dalam meningkatkan kemajuan perekonomian suatu negara. Bank sebagai bentuk dari lembaga perbankan memiliki peran dalam mengakomodasi hubungan antara pemilik modal yang mempunyai kelebihan dana dalam bentuk penghimpunan dana dengan masyarakat lain yang membutuhkan dana sebagai pengguna dana melalui bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya agar terciptanya kesejahteraan perekonomian masyarakat banyak².

Di Indonesia, terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah sistem perbankan konvensional yang kegiatan operasionalnya menggunakan cara yang

¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009). hlm 11

² Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, tentang Perbankan Syariah Pasal 1 Butir 2

konvensional dan memiliki orientasi pada keuntungan dengan bunga sebagai penetapan harga. Prosedur kegiatan bank konvensional dilakukan atas dasar ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan landasan hukum negara. Sementara itu, bank syariah merupakan bank yang menjalankan proses kegiatan usahanya menggunakan sistem syariah dengan menghilangkan sistem bunga dan pelaksanaannya sesuai dengan hukum negara, hukum islam, al-quran dan hadist.

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit untuk kelangsungan taraf hidup masyarakat. Dalam perbankan terdapat indikasi tersenggalarnya dua sistem perbankan (*dual banking system*). Keadaan perbankan konvensional dan syariah di satu sisi mengakibatkan bank syariah tidak berdiri sendiri (mandiri) dalam operasionalnya karena masih banyak menginduk pada bank konvensional . Dengan demikian, bank syariah hanya menjadi salah satu bagian dari program pengembangan bank konvensional. Padahal, yang dikehendaki adalah bank syariah yang betul-betul mandiri dengan berbagai perangkatnya sebagai bagian dari perbankan yang diakui secara nasional³.

Pada perjalanannya, Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Ini ditandai dengan lahirnya bank syariah pertama di Indonesia atas hasil kerja tim perbankan Majelis Ulama Indonesia

³ Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia, Cetakan 1*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 2007), hlm 9

(MUI) , yaitu dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang pada tanggal 1 November 1999 di tanda tangani akta pendiriannya⁴.

Kegiatan operasional baik bank konvensional maupun bank syariah memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai perantara keuangan atau (*Financial Intermediary*) dengan menjalankan tiga fungsi utamanya, yaitu 1) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk berbagai simpanan, 2) menyalurkan dana masyarakat melalui pemberian kredit dengan istilah pembiayaan dengan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan modal usaha yang dijalankan oleh masyarakat maupun sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi konsumtif, juga 3) sebagai penyedia jasa keuangan lainnya berdasarkan etika dan prinsip nilai keislaman⁵.

Perkembangan signifikan pada perekonomian di Indonesia berpengaruh terhadap persaingan perbankan, baik persaingan antarbank konvensional, antarbank syariah atau bahkan bank konvensional dengan bank syariah. Persaingan kompetitif ini mengakibatkan bank berlomba-lomba untuk mengambil peluang dalam meningkatkan keunggulan bank itu sendiri. Bagi bank syariah, persaingan ini dijadikan perhatian penting karena saat ini, banyak masyarakat melirik bank syariah sebagai lembaga keuangan yang terpercaya. Dengan demikian, bank syariah dituntut untuk meningkatkan kualitas pengelolaan operasional dari kegiatan usahanya.

Kemampuan bank syariah dalam mengelola kegiatan usahanya dapat dilihat dari seberapa besar laba operasional (usaha) yang diperoleh pada periode

⁴ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi*, (Rajawali Pers : Jakarta, 2002) hlm.167

⁵ Veithzal, Rivai, Arifin, *Islamic Banking: sebuah teori, konsep dan aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.221.

tertentu. Laba operasional yang diperoleh oleh bank merupakan salah satu tujuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bagi bank, laba yang diperoleh akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan juga digunakan untuk kepentingan lainnya. Dengan memperoleh laba yang tinggi, maka bank juga mampu memberikan pengembalian kepada nasabah yang menanamkan dana serta ekuitas pada bank tersebut dalam periode tertentu.

Berdasarkan struktur akuntansi, laba usaha dihasilkan dari selisih antara pendapatan usaha yang diperoleh dari penanaman dana atas kegiatan usaha dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan usaha tersebut dalam periode tertentu. Penetapan pengukuran pendapatan dari bagi hasil atau margin atas pembiayaan yang disalurkan dan banyaknya biaya yang dikeluarkan atas jalannya kegiatan operasional memberikan pengaruh besar atau kecilnya sebuah laba operasional yang diperoleh. Agar bank dapat meningkatkan laba operasionalnya, maka kinerja bank syariah harus optimal. Salah satu langkahnya adalah dengan meningkatkan pengelolaan atas dana yang terhimpun dari masyarakat atau dari pemilik modal secara efisien dan efektif. Selain itu, bank syariah juga harus mampu dalam mengelola dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Hal ini dilakukan agar ketika pembiayaan yang disalurkan besar dan biaya operasional kecil, besar kemungkinan untuk bank memperoleh laba operasional yang tinggi.

Bank Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah untuk menghasilkan keuntungan. Namun, keuntungan yang dihasilkan tidak berdasarkan bunga yang menurut ajaran islam haram hukumnya.

Pendapatan operasional atau laba operasional yang dihasilkan digunakan untuk mendanai kegiatan usaha, kepentingan bank, dan selebihnya untuk kepentingan bersama bagi pihak yang terkait dalam usaha.

Salah satu upaya bank syariah dalam mengoptimalkan hasil laba operasional adalah dengan menawarkan produk pembiayaan kepada masyarakat untuk meningkatkan keperluan kegiatan usaha ataupun untuk memenuhi keperluan konsumtif⁶. Dalam teori lain bahkan disebutkan bahwa pembiayaan yang disalurkan sebagai bentuk pendanaan yang dilakukan oleh bank dalam membiayai proyek keperluan nasabah⁷. Pembiayaan merupakan fungsi yang dilaksanakan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat yang merupakan defisit unit⁸. Sehingga, apabila pembiayaan disalurkan, maka bank akan mendapatkan bagi hasil atau margin yang akan menjadi bentuk pendapatan usaha bank⁹. Semakin besar dana yang disalurkan oleh bank, maka kemungkinan untuk menghasilkan pendapatannya akan besar pula.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 5 yang dimaksud dengan pembiayaan adalah pendanaan atau tagihan berupa transaksi bagi hasil dalam akad Mudharabah dan Musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam akad akad *ijarah Muntahiyah Bit Tamlik*, transaksi jual beli bentuk piutang dalam akad *Qardh*, dan untuk transaksi sewa-menyewa dalam

⁶ Veithzal, Rivai, Arifin, *Islamic Banking: sebuah teori, konsep dan aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) hlm.221

⁷ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 46

⁸ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah'ah : Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 160

⁹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 140

transaksi multi jasa.¹⁰ Melalui pembiayaan yang disalurkan oleh bank islam diharapkan akan memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi Indonesia.

Salah satu fungsi bank adalah sebagai *agent of development* yaitu mengelola dana operasionalnya yang bersumber dari tiga sumber dana. Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya¹¹. Sumber dan ayang pertama berasal dari modal pemilik itu sendiri (dana pihak kesatu), dana yang kedua berasal dari bantuan pinjaman lembaga keuangan lain atau pinjaman dari bank lain (dana pihak kedua), dan yang terakhir yaitu dana yang bersumber dari simpanan masyarakat luas (dana pihak ketiga).

Sumber dana dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini¹². Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan. Masing-masing jenis simpanan memiliki keunggulan tersendiri, sehingga bank harus pandai dalam menyiasati pemilihan sumber dana.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/dpnp tanggal 31 Mei 2014 dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan dan deposito. Ini merupakan sumber dana terbesar yang didapatkan oleh bank dari masyarakat dibandingkan dengan beberapa sumber dana yang lainnya.

¹⁰ Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008.

¹¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007). Hlm 45

¹² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007). Hlm. 45

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat yang terhimpun melalui produk giro wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Dana pihak ketiga yang dimiliki bank akan disalurkan ke berbagai jenis pembiayaan¹³.

Tingginya sumber dana pihak ketiga (DPK) menandakan bahwa adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank serta menunjukkan bahwa pasar potensial perbankan syariah dikatakan cukup besar di Indonesia. Menurut Kasmir, ketika bank berhasil meningkatkan sumber dana pihak ketiganya maka penyaluran pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Jika bank syariah ingin memperoleh peningkatan pada keuntungan, maka bank syariah harus mampu meningkatkan jumlah pembiayaan lancar yang disalurkan, begitupun sebaliknya. Hal ini karena salah satu tujuan dari bank syariah itu sendiri adalah untuk mendapatkan keuntungan selancar-lancarnya, oleh karena itu agar sumber dana ketiga yang dihimpun oleh bank dikelola dengan efisien dan optimal, maka bank akan cenderung memaksimalkan usaha dalam penyaluran pembiayaan¹⁴.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa adanya keterkaitan antara laba operasional yang diperoleh, dana pihak ketiga sebagai sumber dana (DPK), dan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Ketiganya menunjukkan hubungan yang saling memengaruhi satu dan lainnya yang ditunjukkan ketika mengalami peningkatan maupun penurunan.

¹³ Kurnaliyah, Nur, "Pemodelan Pembiayaan Mudharabah Perankan Syariah Dengan Metode System Dynamics", UIN Jakarta, 2011. Hal. 30

¹⁴ Imam Rifky Saputra, "Pengaruh DPK dan NPF terhadap Pembiayaan yang disalurkan (PYD) serta implikasinya pada ROA," (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2014), hlm.3

Tabel 1.1
Laporan Keuangan Publikasi Bank Syariah

Tahun	Triwulan	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan Rupiah)		Jumlah Pembiayaan (Dalam Jutaan Rupiah)		Laba Operasional (Dalam Jutaan Rupiah)	
2014	I	49,961,464		5,846,568		270,404	
	II	50,223,461	↑	5,564,308	↓	409,110	↑
	III	51,740,238	↑	5,423,673	↓	369,279	↓
	IV	53,437,815	↑	4,359,130	↓	96,120	↓
2015	I	53,856,613	↑	4,173,399	↓	125,577	↑
	II	58,632,036	↑	63,770,774	↑	180,356	↑
	III	57,818,869	↑	64,280,604	↑	205,797	↑
	IV	59,837,638	↑	65,390,918	↑	360,322	↑
2016	I	61,052,460	↑	65,414,741	↑	97,838	↓
	II	61,456,572	↑	68,061,429	↑	224,541	↑
	III	63,614,484	↑	69,064,630	↑	323,093	↑
	IV	67,356,424	↑	71,676,278	↑	431,841	↑
2017	I	68,387,962	↑	71,935,575	↑	121,659	↓
	II	69,329,827	↑	74,747,715	↑	244,173	↑
	III	71,861,303	↑	75,836,016	↑	350,859	↑
	IV	74,709,585	↑	78,457,762	↑	457,718	↑
2018	I	79,393,464	↑	79,620,467	↑	182,759	↓
	II	79,081,081	↓	81,457,061	↑	417,079	↑
	III	78,873,028	↓	85,095,098	↑	661,462	↑
	IV	83,720,252	↑	88,183,816	↑	819,074	↑

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Syariah Mandiri (data diolah)

Keterangan :

- ↑ : Menunjukkan bahwa angka pada data mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.
- ↓ : Menunjukkan bahwa angka pada data mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada tahun 2014 triwulan pertama, angka DPK berada di angka 49,961,464, dengan nilai pembiayaan yang disalurkan adalah 5,846,568 dan dengan perolehan laba operasional sebesar 270,404. Namun, pada triwulan II DPK Mengalami kenaikan sehingga berada pada nilai 50,223,461. Sementara itu, jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan menjadi 5,564,308 tetapi perolehan laba operasional menjadi 270,404. Pada triwulan ketiga, dana pihak ketiga yang berhasil terhimpun adalah 51,740,238 dan pembiayaan yang berhasil tersalurkan kepada nasabah adalah sebesar 4,359,130 sehingga terjadi penurunan dari triwulan sebelumnya. Perolehan laba operasional juga sebanding dengan dikeluarkannya pembiayaan, yakni mengalami penurunan di angka 96,120.

Pada tahun 2015 triwulan pertama, DPK tetap mengalami kenaikan hingga menunjukkan angka 53,856,613, tetapi jumlah pembiayaan turun menjadi 4,173,399 sehingga perolehan laba bersih menunjukkan angka 125,577. Ini menunjukkan peningkatan dari triwulan sebelumnya. Triwulan kedua menunjukkan DPK konsisten mengalami kenaikan dan mencapai angka 58,632,036. Begitu pun dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami kenaikan menjadi 63,770,774. Selaras dengan DPK dan jumlah pembiayaan, laba operasional pun mengalami kenaikan dengan angka 125,577. Pada triwulan ketiga DPK menjadi 57,818,869 dan pembiayaan juga mengalami kenaikan 64,280,604 sehingga laba

operasional pun ikut naik menjadi 205,797. Begitupun pada data triwulan keempat, DPK tetap mengalami kenaikan menjadi 59,837,638. Jumlah pembiayaan yang disalurkan juga mengalami kenaikan menjadi 65,390,918 dan perolehan laba menjadi 360,322.

Pada tahun 2016 triwulan pertama, angka DPK yang terhimpun oleh Bank Syariah Mandiri tetap mengalami kenaikan menjadi 61,052,460 jumlah pembiayaan mengalami kenaikan pula sehingga berada pada angka 65,414,741. Sementara itu, laba operasional yang diperoleh mencapai 97,838, angka ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya. Pada triwulan kedua, DPK yang terhimpun masih mengalami kenaikan menjadi 61,456,572, dan pembiayaan yang tersalurkan adalah sebesar 68,061,429. Angka ini menunjukkan kenaikan dari triwulan sebelumnya, begitu juga dengan perolehan laba operasional yang mengalami kenaikan menjadi 224,541. Pada triwulan ketiga, DPK mencapai angka 63,614,484 dan jumlah nilai dari pembiayaan adalah 69,064,630, sehingga laba operasional mengalami kenaikan menjadi 323,093. Pada triwulan keempat, DPK mengalami kenaikan di angka 67,356,424, sedangkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank mencapai 71,676,278. Sementara itu, efek yang terjadi pada laba operasional adalah kenaikan dengan angka 431,841.

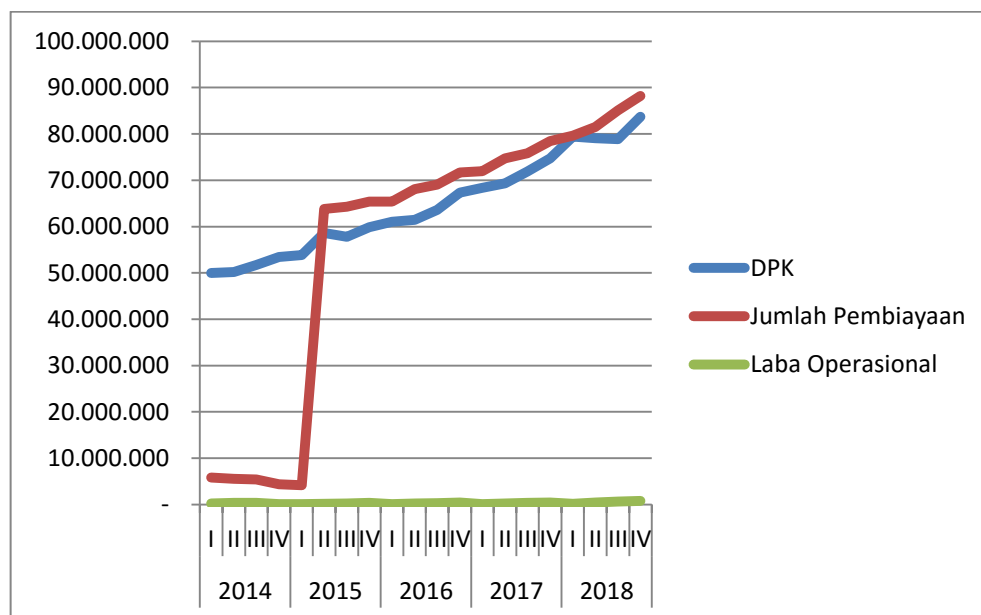
Pada tahun 2017 di triwulan pertama, data menunjukkan bahwa posisi DPK mengalami kenaikan menjadi pada posisi dengan angka 68,387,962 dan jumlah pembiayaan yang disalurkan adalah sebesar 71,935,575. Namun, kondisi laba operasional justru mengalami penurunan, yakni berada pada angka 121,659. Pada triwulan kedua, perolehan DPK mencapai angka 69,329,827 dan jumlah

pembiayaan yang disalurkan adalah sebesar 74,747,715. Sementara perolehan laba operasional mencapai 244,173. Pada triwulan ketiga, DPK mengalami kenaikan dan menunjukkan angka 71,861,303, sedangkan jumlah pembiayaan yang disalurkan juga mengalami kenaikan di angka 75,836,016. Laba perolehan yang didapat adalah sebesar 350,859. Pada triwulan keempat, DPK mengalami kenaikan menjadi 74,709,585 dan jumlah pembiayaan mengalami kenaikan juga dengan nilai 78,457,762. Kemudian, posisi laba operasional mengalami kenaikan menjadi 457,718.

Pada tahun 2018 triwulan ke I, angka DPK yang terhimpun oleh bank tetap mengalami kenaikan, yakni dengan nilai 79,393,464. Keadaan yang sama juga terjadi pada nilai jumlah pembiayaan, yaitu meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 79,620,467, Namun pada kenyataannya laba operasional justru mengalami penurunan, yaitu menjadi 182,759. Kemudian, pada triwulan ke II, nilai DPK justru mengalami sedikit penurunan, yakni menjadi 79,081,081 dan jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami kenaikan menjadi 81,457,061. Laba operasional yang diperoleh dari usaha bank adalah 417,079. Pada triwulan ke III, DPK kembali mengalami penurunan, angka DPK menunjukkan 78,873,028 dan jumlah pembiayaan mengalami kenaikan menjadi 85,095,098. Keadaan laba operasional bank saat itu adalah 661,462. Pada triwulan ke IV, DPK yang terhimpun mengalami kenaikan. Ini membuktikan bahwa bank mampu memperbaiki kekurangan di triwulan sebelumnya. Jumlah pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah adalah sebesar 88,183,816 dan laba

operasionalnya yaitu menjadi 819,074. Angka ini menunjukkan adanya kenaikan dari triwulan sebelumnya.

Grafik 1.1
Data Dana Pihak Ketiga (DPK), Jumlah Pembiayaan dan Laba Operasional PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2018



Sumber: Olahan data, 2019

Grafik 1.1 menunjukkan fluktuasi Dana Pihak Ketiga, Jumlah Pembiayaan dan Laba Operasional PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018 Yang menunjukkan ketidakstabilan dari tahun ke tahun. Mengacu kepada grafik diatas, Dana Pihak Ketiga dan Jumlah Pembiayaan merupakan faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya Laba Operasional.

Pada penelitian terdahulu telah dijelaskan, bahwa kenaikan atau ketidak konsistetan nilai dana pihak ketiga akan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan yang akan diberikan oleh bank kepada masyarakat. Jika hal ini terjadi, maka margin dan atau bagi hasil yang diperoleh bank dari pembiayaan

akan terganggu, sehingga dapat mengakibatkan fluktuasi pendapatan yang diperoleh. Salah satunya adalah perolehan laba operasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat adanya perbedaan antara teori dengan fakta yang ada di lapangan. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Laba Operasional Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Tahun 2014-2018.*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data yang telah disajikan di atas, maka identifikasi dan perumusan masalah pada penelitian ini adalah masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba Operasional pada PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2018?
2. Apakah ada pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba Operasional pada PT. Bank Mandiri Syariah tahun 2014-2018?
3. Apakah ada pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Jumlah Pembiayaan terhadap Laba Operasional pada PT. Bank Mandiri Syariah tahun 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga terhadap jumlah laba operasional;
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan terhadap jumlah laba operasional;
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan terhadap laba operasional.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan, diantaranya :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini, dapat menjadi sumber ilmu mengenai Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Laba Operasional pada PT. Bank Mandiri Syariah, Tbk Tahun 2014-2018. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bank syariah dalam mengetahui kesehatan bank, dengan dapat memprediksi dari faktor internal operasional perusahaan dari kemungkinan yang akan mengakibatkan fluktuasi profitabilitas.

3. Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu nasabah dalam menganalisis kelangsungan investasi yang dijalankan apabila pada bank tersebut mengalami kerugian.

